

buas, kecuali yang sempat kamu menyembeliknya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan.” (QS. Al-Maidah: 3)

**Keenam:** Orang Jahiliyah tidak mau taat kepada pemimpin.

Dari Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لَقِيَّ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barangsiapa melepaskan tangan dari ketaatan pada penguasa, maka ia akan bertemu dengan Allah pada hari kiamat dalam ia tidak punya argumen apa-apa untuk membelanya. Barangsiapa yang mati dan di lehernya tidak ada bai‘at, maka ia mati seperti keadaan orang jahiliyah.” (HR. Muslim no. 1851).

Mati jahiliyah yang dimaksud adalah mati dalam keadaan sesat dan salah jalan sebagaimana keadaan orang-orang jahiliyah karena dahulu mereka tidak mau taat pada pemimpin bahkan mereka menilai ‘aib jika mesti taat seperti itu. Namun bukanlah yang dimaksud mati jahiliyah adalah mati kafir sebagaimana sangkaan sebagian golongan

yang keliru dan salah paham.

Semoga Allah beri taufik dan hidayah. Bahasan pelajaran dari Hijrah ke Habasyah insya-Allah masih berlanjut.

## Referensi:

1. *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalibin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin ‘Ted Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 1:655.
2. *Fiqh As-Sirah*. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr. Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.
3. *Syarh Masail Al-Jahiliyyah*. Syaikh Shalih bin Fauzan bin ‘Abdillah Al Fauzan. Penerbit Darul Bashiroh.
4. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman (Tafsir As-Sa’di)*. Cetakan pertama, tahun 1423 H. Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.
5. *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim*. Cetakan pertama, Tahun 1431 H. Ibnu Katsir. Tahqiq: Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
6. *Tambibaat ‘ala Ahkam Takhtasshu bi Al-Mu’minaat*. Cetakan kelima, tahun 1429 H. Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin ‘Abdullah Al-Fauzan. Penerbit Ar-Riasah Al-‘Ammah li Al-Buhuts Al-‘Ilmiyyah wa Al-Iftha’.

## Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**  
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan  
Pengasuh Rumaysho.Com

## Buletin Edisi #52

Terbit: Malam Sabtu,  
25 Shafar 1440 H,  
02-11-2018

## Kumpulan Amalan Ringan Bagi Orang Sibuk

### Amalan #03

# Shalat Sunnah Fajar

Dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*; Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

رَكَعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

“Dua rakaat fajar (shalat sunnah qabliyah shubuh) lebih baik daripada dunia dan seisinya.” (HR. Muslim, no. 725).

Dalam lafal lain, ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* berkata bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berbicara mengenai dua rakaat ketika telah terbih fajar Shubuh,

لَهُمَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيعًا

“Dua rakaat shalat sunnah fajar lebih kucintai daripada dunia seluruhnya.” (HR. Muslim, no. 725).

Imam Nawawi *rahimahullah* mengatakan, “Shalat sunnah Shubuh tidaklah dilakukan melainkan setelah terbit fajar Shubuh. Dan dianjurkan shalat tersebut dilakukan di awal waktunya dan dilakukan dengan diperingan. Demikian pendapat Imam Malik, Imam Syafi’i, dan jumhur (baca: mayoritas) ulama.” (Syarh Shahih Muslim, 6:3)

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

## Pelajaran Sirah Nabawiyah

# Pelajaran dari Hijrah ke Habasyah #03

## Ketujuh: Kita hendaknya tidak mengikuti kebiasaan Jahiliyah.

Di dalam kalimat-kalimat yang disampaikan oleh Ja'far bin Abu Thalib terdapat suatu ibrah (pelajaran) bahwa ketika ia menceritakan tentang masyarakat Jahiliyah, ia mengatakan, **“Kami tadinya kaum Jahiliyah. Kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perzinaan, memutuskan hubungan silaturahmi, mengganggu tetangga, yang kuat di antara kami menindas yang lemah.”**

Apakah Ja'far *radhiyallahu 'anhu* ini sedang menceritakan masyarakat Jahiliyah pada masanya ataukah ia membongkar pula keadaan masyarakat pada masa kini yang tak jauh berbeda? Mari kita renungkan kembali perkataan Ja'far bin Abu Thalib tersebut. Niscaya kita akan menemukan korelasi yang tepat dengan keadaan masyarakat kita saat ini. Itulah keadaan masyarakat yang jauh dari agama Allah.

## Beberapa Kelakuan Jahiliyah

**Pertama:** Bayi perempuan di masa Jahiliyah dikubur hidup-hidup

Lihat saja pada masa sebelum Islam ketika ada anak wanita yang lahir, maka orang Arab dahulu merasa tidak suka. Coba lihat

bentuk ketidaksukaan mereka sebagaimana disebut dalam ayat berikut ini, *“Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki). Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kebinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”* (QS. An-Nahl: 57-59)

Kata Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (4:687) orang musyrik menjadikan malaikat sebagai perempuan dan menjadikannya sebagai anak perempuan Allah, lantas mereka menyembah malaikat tadi bersama Allah (berbuat syirik). Ada tiga kekeliruan dari perbuatan orang musyrik tersebut:

1. Menyatakan Allah memiliki anak, padahal Allah tidak memiliki anak.
2. Orang musyrik menyandarkan anak perempuan pada Allah padahal perempuan itu lemah dibanding laki-laki.
3. Anak perempuan sendiri tidaklah mereka sukai pada diri mereka.

**Kedua:** Di masa Jahiliyah tidak ada jatah waris untuk anak perempuan.

Ibnu Katsir menyatakan, orang Jahiliyah menjadikan seluruh jatah waris untuk laki-laki, perempuan tidak mendapatkan jatah sama sekali. (*Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, 3:27)

Setelah Islam datang, anak perempuan

akhirnya mendapatkan jatah waris. Dalam ayat disebutkan,

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ  
فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ  
كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ

*“Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separuh harta.”* (QS. An-Nisa’: 11)

**Ketiga:** Di masa Jahiliyah, memiliki istri tidak dibatasi.

Di masa Jahiliyah sebelum Islam, memiliki istri itu tidak dibatasi.

Dari Qois bin Al Harits, ia berkata, *“Ketika aku masuk Islam, aku memiliki delapan istri. Aku pun mengatakan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang hal tersebut, lalu beliau bersabda: Pilihlah empat saja dari kedelapan istrimu tersebut.”* (HR. Ibnu Majah, no. 1952; Abu Daud, no. 2241. Syaikh Al-Albani menshahihkan hadits ini).

**Keempat:** Standar kebenaran pada orang Jahiliyah adalah dilihat dari banyaknya orang.

Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, *“Di antara prinsip jahiliyyah, mereka percaya bahwa standar kebenaran adalah jika banyak yang menganutnya. Itulah yang jadi dalil membenaran. Sedangkan kebatilan atau sesatnya sesuatu dilihat dari keterasingan dan pengikutnya yang sedikit. Ini lawan dari*

prinsip yang disebutkan di awal. Padahal prinsip semacam ini bertolak belakang dengan ajaran yang disebutkan dalam Al Quran.” (*Syarh Masailil Jahiliyyah*, hlm. 38).

Allah Ta’ala berfirman,

وَإِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ لِيُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ  
اللَّهِ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

*“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).”* (QS. Al-An’am: 116)

**Kelima:** Orang Jahiliyah senang meramal nasib.

Orang Jahiliyah dahulu ketika ingin pergi safar atau ingin mengadakan hajatan besar seperti pesta nikah, mereka terlebih dahulu mengundi nasib dengan anak panah.

Ada tiga anak panah yang disiapkan. Salah satunya bertuliskan ‘silakan lakukan’, satunya lagi bertuliskan ‘jangan lakukan’, satunya lagi tidak bertuliskan apa-apa. Anak panah dengan panjang yang sama tersebut itu dikumpulkan di suatu wadah. Lalu dikeluarkan salah satunya. Jika keluar tulisan ‘silakan lakukan’, maka perkara itu akan dikerjakan. Namun jika tertulis ‘jangan lakukan’, maka perkara tersebut tidak akan dilakukan. Jika keluar yang tidak bertuliskan apa-apa, undian nasib tadi akan diulang.

Perkara yang dilakukan di atas, itulah yang dilarang dalam ayat berikut, *“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang*